

BAB III

TINJAUAN LANDASAN TEORITIKAL

3.1 Psikologi Lansia

3.1.1 Pengertian

Masa usia lanjut adalah masa perkembangan terakhir dalam hidup manusia. Dikatakan sebagai perkembangan terakhir oleh karena ada sebagian anggapan bahwa perkembangan manusia berakhir setelah manusia menjadi dewasa. Manusia tidak pernah berhenti sampai ia mati, bisa saja perkembangan fisik berhenti sampai masa remaja, tetapi perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual tidak akan pernah berhenti. Proses menua (*aging*) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada lansia.³⁹

3.1.2 Toeri Penuaan

Psikologis lansia ditentukan oleh proses penuaan seseorang dan proses tersebut pada tiap orang berbeda-beda. Secara garis besar teori penuaan dibagi menjadi teori biologis, teori psikologis, dan teori sosiokultural (Stanley dan Beare, 2007).⁴⁰

3.1.2.1 Teori Biologis

Teori biologi mencoba untuk menjelaskan proses fisik penuaan, termasuk perubahan fungsi dan struktur, pengembangan, panjang usia dan kematian. Perubahan-perubahan dalam tubuh termasuk perubahan molekuler dan seluler dalam sistem organ utama dan kemampuan tubuh untuk berfungsi secara adekuat dan melawan penyakit.

³⁹ Belajar Psikologi.com/psikologi-lansia diakses pada tanggal 6 September 2015

⁴⁰ Setyawati, Nina. 2012. The correlation of mental status with the independence of activities of daily living in elderly in the Banjardowo village Genuk Semarang.

3.1.2.2 Teori Psikologis

Teori ini memusatkan perhatian pada perubahan sikap dan perilaku yang menyertai peningkatan usia, sebagai lawan dari implikasi biologi pada kerusakan anatomis.

- Teori Kepribadian

Teori kepribadian menyebutkan aspek-aspek pertumbuhan psikologis tanpa menggambarkan harapan atau tugas spesifik lansia. Tahap akhir kehidupan sebagai waktu ketika orang mengambil suatu inventaris dari hidup mereka, suatu waktu untuk melihat kebelakang dari pada melihat ke depan. Selama proses refleksi ini lansia harus menghadapi kenyataan hidupnya secara retrospektif.

- Teori perkembangan

Tugas perkembangan adalah aktivitas dan tantangan yang harus dipenuhi oleh seseorang pada tahap-tahap spesifik dalam hidupnya untuk mencapai penuaan yang sukses.

- Teori *disengagement*

Teori ini menggambarkan penarikan diri oleh lansia dari peran bermasyarakat dan tanggung jawabnya. Penarikan diri ini dapat diprediksi, sistematis, tidak dapat dihindari dan penting untuk fungsi yang tepat dari masyarakat yang sedang tumbuh.

- Teori aktivitas

Teori ini merupakan jalan menuju penuaan yang sukses yaitu dengan cara tetap aktif. Menurut teori aktivitas (*activity theory*), semakin orang dewasa lanjut aktif dan terlibat, semakin kecil kemungkinan mereka menjadi renta dan semakin besar kemungkinan mereka merasa puas dengan kehidupannya. Dalam hal ini penting bagi para dewasa lanjut untuk menemukan peran-peran pengganti untuk tetap menjaga keaktifan mereka dan keterlibatan mereka didalam aktivitas kemasyarakatan. Dengan adanya aktivitas pengganti ini maka dapat menghindari individu dari perasaan tidak berguna,

tersisihkan, yang membuat mereka menarik diri dari lingkungan.

- Teori kontinuitas

Teori ini dikenal sebagai teori perkembangan yang merupakan suatu kelanjutan dari kedua teori sebelumnya dan mencoba untuk menjelaskan dampak kepribadian pada kabutuhan untuk tetap aktif atau memisahkan diri agar mencapai kebahagiaan dan terpenuhinya kebutuhan di masa tua.

3.1.3 Perubahan pada lansia

Perubahan pada lanjut usia diantaranya adalah:

- Perubahan fisik: sel, persarafan, pendengaran, penglihatan, perabaan, kardiovaskuler, pengaturan temperatur tubuh, respirasi, sistem kulit dan muskulosletal.

- Perubahan mental

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan mental antara lain : pertama-tama perubahan fisik, khususnya organ perasa, kesehatan umum, tingkat pendidikan, keturunan (*herediter*) dan lingkungan.

- Perubahan psikososial⁴¹

Pada umumnya setelah orang memasuki lansia maka ia mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, persepsi, pemahaman, pengertian, perhatian dan lain-lain sehingga menyebabkan reaksi dan perilaku lansia menjadi makin lambat. Sementara fungsi psikomotorik (konatif) meliputi hal-hal yang berhubungan dengan dorongan kehendak seperti gerakan, tindakan, koordinasi, yang berakibat bahwa lansia menjadi kurang cekatan. Beberapa perubahan tersebut dapat dibedakan berdasarkan 5 tipe kepribadian lansia sebagai berikut:

1. Tipe Kepribadian Konstruktif (*Construction personalitiy*), tipe ini tidak banyak mengalami gejolak, tenang dan mantap sampai sangat tua.

⁴¹ Belajar Psikologi.com/psikologi-lansia diakses pada tanggal 6 September 2015

2. Tipe Kepribadian Mandiri (Independent personality), pada tipe ini ada kecenderungan mengalami post power syndrome, apalagi jika pada masa lansia tidak diisi dengan kegiatan yang dapat memberikan otonomi pada dirinya.
3. Tipe Kepribadian Tergantung (Dependent personalitiy), pada tipe ini biasanya sangat dipengaruhi kehidupan keluarga, apabila kehidupan keluarga selalu harmonis maka pada masa lansia tidak bergejolak, tetapi jika pasangan hidup meninggal maka pasangan yang ditinggalkan akan menjadi merana, apalagi jika tidak segera bangkit dari kedukaannya.
4. Tipe Kepribadian Bermusuhan (Hostility personality), pada tipe ini setelah memasuki lansia tetap merasa tidak puas dengan kehidupannya, banyak keinginan yang kadang-kadang tidak diperhitungkan secara seksama sehingga menyebabkan kondisi ekonominya menjadi morat-marit.
5. Tipe Kepribadian Kritik Diri (Self Hate personalitiy), pada lansia tipe ini umumnya terlihat sengsara, karena perilakunya sendiri sulit dibantu orang lain atau cenderung membuat susah dirinya.

Perubahan psikologis tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah:

- a. Kelelahan atau kebosanan karena kurang variasi dalam kehidupannya.
- b. Pensiun, nilai seseorang sering diukur oleh produktivitasnya dan identitas dikaitkan dengan peranan dalam pekerjaan.
- c. Merasakan atau sadar akan kematian (*sense of awareness of mortality*).
- d. Perubahan dalam cara hidup, yaitu memasuki rumah perawatan bergerak lebih sempit.
- e. Rangkaian dari kehilangan, yaitu kehilangan dengan pasangan hidup, keluarga dan teman-teman.
- f. Hilangnya kekuatan dan ketegapan fisik, perubahan terhadap gambaran diri, perubahan konsep diri.

- Perubahan spiritual

Perkembangan spiritual pada usia lanjut juga mengalami perubahan, perkembangan yang dicapai tingkatan ini berfikir dan bertindak dengan memberikan contoh cara mencintai dan keadilan. (Nugroho,2008 dalam Setyawati)

3.2 Tinjauan dan Batasan Ruang Dalam, Ruang Luar dan Ruang Komunal

3.2.1 Pengertian Tata Ruang

Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik secara psikologis emosional (persepsi), maupun dimensional. Manusia berada dalam ruang, bergerak serta menghayati, berfikir dan juga menciptakan ruang untuk menyatakan bentuk dunianya. Secara umum, ruang dibentuk oleh tiga elemen pembentuk ruang yaitu: ⁴²

- Bidang alas/lantai (*the base plane*), karena lantai merupakan pendukung kegiatan kita dalam suatu bangunan, sudah tentu secara struktural harus kuat dan awet. Lantai juga merupakan unsur yang penting didalam sebuah ruang, bentuk, warna, pola dan teksturnya akan menentukan sejauh mana bidang tersebut akan menentukan batas-batas ruang dan berfungsi sebagai dasar dimana secara visual unsur-unsur lain di dalam ruang dapat dilihat.
- Bidang dinding/pembatas (*the vertical space divider*), sebagai unsur perancangan bidang dinding dapat menyatu dengan bidang lantai atau dibuat sebagai bidang yang terpisah. Bidang tersebut bisa sebagai latar belakang yang netral untuk unsur-unsur lain di dalam ruang atau sebagai unsur visual yang aktif didalamnya. Bidang dinding ini dapat juga transparan seperti halnya sebuah sumber cahaya atau suatu pemandangan.
- Bidang langit-langit/atap (*the overhead plane*), bidang atap adalah unsur pelindung utama dari suatu bangunan dan berfungsi untuk melindungi bagian dalam dari pengaruh iklim. Bentuknya ditentukan oleh geometris dan jenis material yang digunakan pada strukturnya

⁴² Surasetja, Irawan. 2007. Fungsi, ruang, bentuk dan ekspresi dalam arsitektur

serta cara meletakkannya dan cara melintasi ruang diatas penyangganya. Secara visual bidang atap merupakan "topi" dari suatu bangunan dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap bentuk bangunan dan pembayangan.

3.2.2 Teori Ruang Dalam

3.2.2.1 Pengertian Ruang Dalam

Ruang dalam adalah ruang yang terbentuk oleh bidang-bidang pembatas fisik berupa lantai, dinding, dan langit-langit. Bukaannya, skala, tekstur, warna dan material pada bidang pembentuk ruang dalam merupakan penentu kualitas ruang.

3.2.2.2 Batasan Ruang Dalam

Elemen pembatas ruang dalam adalah semua elemen yang mampu membentuk pelingkup ruang. Pengolahan tata ruang dalam akan membentuk suatu karakter dengan berbagai macam kualitas ruang arsitektural seperti kualitas bentuk, proporsi, skala, tekstur, pencahayaan yang sangat tergantung pada sifat-sifat yang dimiliki penutup ruang. Beberapa elemen pembatas ruang dalam adalah struktur, dinding, pintu, partisi dan perbedaan ketinggian lantai. Elemen tersebut biasanya menjadi elemen pembentuk ruang. Sedangkan elemen pengisi ruang dalam adalah bisa berupa furniture seperti meja, kursi dan perabot lainnya.

3.2.2.3 Hubungan Ruang Dalam

Model aplikasi hubungan ruang dalam adalah sebagai berikut;

- Ruang di dalam ruang, sebuah ruangan yang lebih kecil ukurannya dapat dimasukan kedalam sebuah ruang yang lain.

- Ruang-ruang yang saling berkait (*interlocking*), dua buah ruangan dapat saling dihubungkan dengan keterkaitan dengan menggabungkan satu atau dua sisi kedua ruangan tersebut.
- Ruang-ruang yang bersebelahan, apabila luas kedua ruangan berukuran hampir sama besar, kedua ruangan ini dapat dihubungkan dalam bentuk ruang-ruang yang bersebelahan.
- Ruang-ruang yang dihubungkan dengan ruang bersama, dengan menghubungkan kedua ruangan membuat sebuah ruangan lainnya yang berfungsi sebagai ruang bersama.

3.2.3 Teori Ruang Luar

3.2.3.1 Pengertian Ruang Luar

Menurut beberapa pengertian, ruang luar adalah:

- Ruang yang terjadi dengan membatasi alam hanya pada bidang alas dandindingnya, sedangkan pada bidang atapnya, tidak terbatas.
- Sebagai lingkungan luar buatan manusia, yang mempunyai arti dan maksud tertentu dan sebagai bagian dari alam.
- Arsitektur tanpa atap, tetapi dibatasi oleh dua bidang, yaitu dinding dan lantai atau ruang yang terjadi dengan menggunakan dua elemen pembatas. Hal ini menyebabkan lantai dan dinding menjadi elemen yang penting dalam pembentukan ruang luar.
- Ruang luar adalah sebuah ruang yang terbentuk oleh batas vertikal/bidang tegak (massa bangunan atau vegetasi) dan batas horizontal bawah (bentang alam) atau pelingkup lainnya.⁴³

Ruang luar menurut kesan fisiknya dibagi atas ruang positif dan ruang negatif. Ruang positif merupakan suatu ruang

⁴³ Ashihara, Yoshinobu. 1986. Perancangan Eksterior dalam Arsitektur. Bandung

terbuka yang diolah dengan perletakan massa bangunan atau obyek tertentu yang melingkupinya biasanya terkandung kepentingan dan kehendak manusia. Sedangkan ruang negatif merupakan ruang terbuka yang menyebar namun tidak direncanakan sehingga fungsinya tidak jelas.

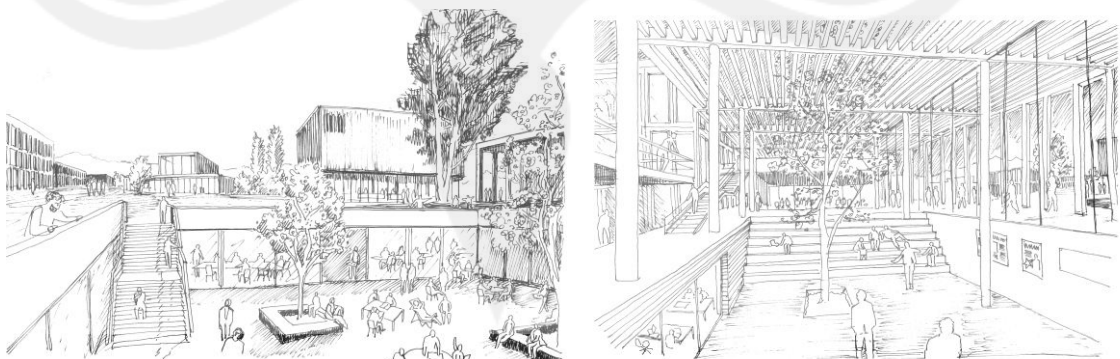
3.2.3.2 Batasan Ruang Luar

Skala ruang luar biasanya sukar dipastikan dan tidak begitu jelas, oleh karena itu diperlukan perasaan yang tajam untuk merancang ruang luar dengan memilih skala yang tepat. Modul 21-24 meter adalah suatu metode untuk merancang ruang luar karena ruang luar cenderung kabur tidak mempunyai daya meruang. Oleh karena itu setiap jarak 21-24 meter diadakan perubahan dan pergantian suasana secara kontinyu dalam irama, tekstur dan tinggi permukaan lantai agar suasana ruang menjadi lebih skala manusia.

3.2.4 Teori Ruang Komunal

Ruang komunal (berasal dari kata communal yang berarti berhubungan dengan umum) merupakan ruang yang menampung kegiatan sosial dan digunakan untuk seluruh masyarakat atau komunitas (Wijayanti, 2000).⁴⁴

Gambar 3.1 Suasana Ruang Komunal Untuk Lansia Pada Bagian Lantai Dasar



sumber: MarcKoehler Architects. 2014

⁴⁴ Purwanto, Edi dan Wijayanti. 2012. Pola ruang komunal di rumah susun Bandarharjo, Semarang. DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment). Vol. 39, No. 1

Ruang komunal memberikan kesempatan kepada orang untuk bertemu, tetapi untuk menjadikan hal itu diperlukan beberapa katalisator. Katalisator mungkin secara individu yang membawa orang secara bersama-sama dalam sebuah aktifitas, diskusi atau topik umum. Sebuah ruang terbuka publik akan menarik orang jika terdapat aktifitas dan orang dapat menyaksikannya.

3.3 Tinjauan Teori Suasana Rekreatif

3.3.1 Pengertian

- Rekreatif adalah permainan atau hiburan yang menyenangkan hati, menggembirakan, serta menyegarkan kembali pikiran. Sedangkan kata rekreatif adalah kata sifat dari kata rekreasi itu sendiri, yaitu kegiatan yang bersifat menggambarkan kesenangan, kegembiraan.⁴⁵

- re·kre·a·si/rékréasi/ *n* penyegaran kembali badan dan pikiran; sesuatu yg menggembirakan hati dan menyegarkan seperti hiburan, piknik⁴⁶

Kesimpulan rekreasi dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak memandang usia. Rekreasi dapat melepaskan ketegangan dan menjadikan energi yang dapat digunakan dengan cara yang berguna. Rekreasi dapat dilakukan oleh lansia untuk memberikan suasana yang berbeda agar tidak monoton dan bosan.

3.3.2 Tinjauan Suasana Rekreatif

Rekreasi pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan yang penting dan tidak bisa diabaikan manfaatnya dari kehidupan manusia. Rekreasi dapat dijadikan sebagai kegiatan manusia untuk memperoleh hiburan setelah lelah beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Rekreasi membentuk kepribadian manusia, dimana dengan ikut melakukan kegiatan yang rekreatif maka manusia akan mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan yang lebih besar, memberikan keseimbangan dalam pertumbuhan, kreativitas, kompetisi dan watak, memperbaiki kapasitas

⁴⁵ Badudu, Zain. 1996. Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁴⁶ Kamus besar bahasa indonesia 1988

mental dan meningkatkan pengetahuan, kebebasan kondisi fisik, hubungan sosial, tujuan hidup serta stabilitas emosi yang lebih baik.⁴⁷

Kegiatan rekreasi dapat memberikan manfaat bagi yang melakukannya yaitu: membuat relaksasi, terhibur, mengembangkan keterampilan dan kemampuan pribadi. Untuk mendukung suasana rekreatif pada bangunan apartemen dapat dibantu dengan pengolahan tata ruang, tata rupa yang memiliki pengalaman ruang menarik melalui warna, sirkulasi, tekstur, skala/proporsi dan memasukan unsur alam menjadi bagian dari bangunan. Kesempatan membawa suasana rekreatif bisa didapat dari pencahayaan, tanaman hidup, binatang, udara segar, *spatial variation* dan ekperimental warna.⁴⁸

Gambar 3.2 Pengolahan suasana rekreatif (vegetasi, pola bambu) pada koridor&lift



sumber. DP architect. Singapore. 2009

3.4 Tinjauan Suprasegmen Arsitektural

*"Architectural form is the point of contact between mass and space... Architectural forms, texture, materials, modulation of light and shade, color, all combine to inject a quality or spirit that articulates space (N.Bacon, Edmund.1974.The design of cities). The quality of the architecture will be determined by the skill of the designer in using and relating these element, both in the interior spaces and in the space around building"*⁴⁹Disini akan

⁴⁷sari, nurkumala dan wahyu hari murtiningsih,tri. 2013. Pelaksanaan fungsi rekreatif pada layanan ruang belajar modern dalam meningkatkan minat kunjung pemustaka di perpustakaan provinsi jawa tengah. Jurnal ilmu perpustakaan Vol. 2,No. 4. halaman 24-31

⁴⁸.Farmer,Bonnie. 1999. Sustainable architecture for elderly housing. National Library of Canada

⁴⁹D.K.Ching, Francis.2007. Form, space and orded. New Jersey

dibahas mengenai elemen arsitektural yang mendukung suasana rekreatif berdasarkan psikologis lansia.

3.4.1 Warna

Penyebab terjadinya warna adalah cahaya. Cahaya terdiri dari seberkas sinar-sinar yang memiliki panjang gelombang yang berbeda serta memiliki getaran frekuensi yang berbeda pula. Bila gelombang tersebut memasuki mata akan terjadi sensasi warna.⁵⁰ Penggunaan warna untuk bangunan tidak lepas dari fungsi bangunan serta fungsi ruang didalamnya. Warna berpengaruh terhadap keberadaan sebuah ruangan secara psikologis.

3.4.1.1 Psikologi Warna

Dalam aktivitas manusia warna membangkitkan kekuatan perasaan untuk bangkit atau pasif, baik dalam penggunaan interior ataupun pakaian. Warna juga dapat mempengaruhi detak jantung, aktivitas otak, pernapasan dan tekanan darah. Terdapat dua golongan sifat manusia dari teori Jung, yaitu introvert dan ekstrovert. Golongan ekstrovert adalah orang-orang yang mempunyai sifat yang terbuka, menyukai warna terang dan hangat. Sebaliknya yang introvert lebih bersifat introspeksi, menyukai warna suram dan sejuk. Terlepas dari 2 golongan tersebut, Le Corbusier berpendapat "...a fundamental truth a man needs color" (Porter, Tom. 1987). Berikut adalah warna-warna yang mempunyai asosiasi dengan pribadi seseorang diambil dari buku (David, Marian L. 1987. *Design in dress*) sebagai berikut :⁵¹

- Merah : Cinta, nafsu, kekuatan, berani, menarik, bahaya, vitalitas
- Merah jingga : Semangat, tenaga, hebat, gairah
- Jingga : menarik, ekstremis
- Kuning : Cerah, bijaksana, terang, hangat

⁵⁰ Darmaprawira, Sulasmi. 2002. Warna, teori dan kreatifitas penggunaannya. Bandung. ITB press

⁵¹Ibid

- Hijau Muda : tumbuh, cemburu, segar, tenang
- biru : Damai, depresi, lembut, dingin, ikhlas
- Ungu : Spiritual, Kesuraman, supremasi, melankolis, pendiam
- Coklat : Hangat, tenang, alami, bersahabat, kebersamaan, sentosa, rendah hati
- Hitam : Duka, resmi, kematian, keahlian, tidak menentu
- Abu-abu : tenang
- Putih : murni, harapan, lugu, bersih, spiritual, terang

3.4.1.2 Tujuan warna⁵²

Warna dapat digunakan untuk berbagai tujuan psikologi manusia dan estetika dalam bangunan. Berikut adalah tujuan penekanan warna pada interior :

- Menciptakan suasana, sebuah skema warna cerah untuk interior bangunan cenderung mengungkapkan ekspresi keceriaan dan kegembiraan. Sementara skema warna yang tenang dapat mengekspresikan kedalaman dan area untuk beristirahat.
- Menunjukkan kesatuan atau keragaman, Sebuah skema warna seragam akan membuat perasaan bersatu. Sementara skema warna yang bervariasi akan memberikan perasaan keberagaman.
- Mengungkapkan karakter bahan, Jika suatu bangunan memiliki atap genteng merah, dinding batu alam dan kayu trim coklat, karakter utama dari setiap material itu terlihat jelas
- Mendefinisikan bentuk, sebuah garis, bidang dan volume akan terlihat perbedaannya jika diwarnai dengan warna kontras yang berbeda dengan lingkungannya.

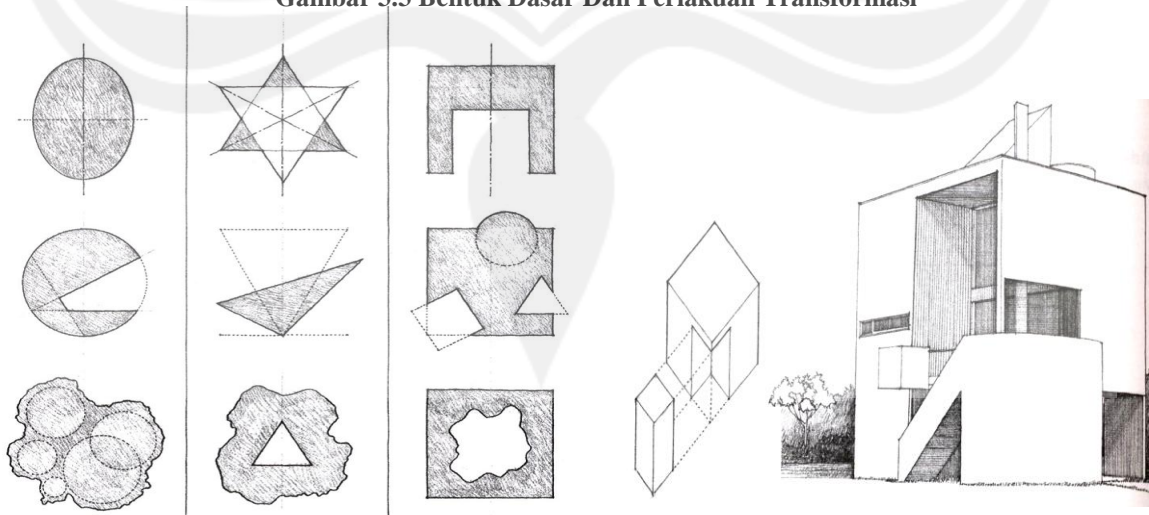
⁵² Wicaksono, Andie dan Tisnawati, Endah. 2014. Teori interior

- Mempengaruhi proporsi, bahan dengan warna kontras yang diletakkan dalam garis horisontal akan cenderung membuat perasaan lebih luas.
- Mempengaruhi skala, sebuah interior bangunan yang diwarnai dengan warna seragam akan terlihat seperti monolit dan skalanya sulit untuk dinilai dari kejauhan.
- Memberikan kesan, elemen dalam warna gelap terlihat berat sedangkan warna terang terlihat lebih ringan. Sebuah struktur yang tinggi kadang diwarnai dengan gradasi lebih gelap pada bagian bawah dan terang pada bagian atas.

3.4.2 Bentuk

Bentuk dalam suatu bidang datar dapat diartikan sebagai karakteristik garis darisuatu figur, sedangkan bentuk dalam suatu bidang bervolume dapat diartikan sebagaikonfigurasi permukaan pada suatu volume benda. Dalam katagorinya, bentuk memiliki properti visual diantaranya *size, colour and texture*. Bentuk juga memiliki propertipola dan elemen komposisi diantaranya dengan cara *position, orientation and visual inertia*. Wujud dasar suatu bentuk dapat dibagi menjadi 3 yaitu lingkaran, segitiga dan bujur sangkar.

Gambar 3.3 Bentuk Dasar Dan Perlakuan Transformasi



sumber: FDK,Ching. 2007. Form, space and order

Dari ketiga bentuk tersebut dapat menjadi pola komposisi baru dengan cara mentransformasikannya yaitu: *dimensional transformation*, *subtractive transformation* and *additive transformation*⁵³

3.4.3 Tekstur

Tekstur adalah kualitas yang dapat diraba dan dilihat yang diberikan permukaan oleh ukuran, bentuk, pengaturan dan proporsi bagian benda. Tekstur dapat memberikan kesan tertentu seperti kasar, halus, licin, mengkilap, atau buram. Tekstur sangat mempengaruhi kesan terhadap suatu benda, begitu juga suatu ruang. Tekstur yang kasar memberikan kesan aktif, maskulin, berani, dan tegas. Tekstur halus memberikan kesan feminim, tenang, ceria, pasif dan kelembutan.

Gambar 3.4 Interior Dan Eksterior Yang Bersuasana Rekreatif Melalui Tekstur Alam



sumber. HOK architect. 2011

3.4.4 Proporsi Dan Skala

Hubungan antara proporsi dan skala terlihat jika skala menyinggung pada ukuran sesuatu yang dibandingkan dengan suatu standar referensi atau dengan ukuran sesuatu yang dapat dijadikan patokan, sedangkan proporsi lebih menekankan pada hubungan yang sebenarnya atau yang harmonis dari satu bagian dengan bagian lain atau secara menyeluruh.

Skala ruang adalah pertalian antara kegiatan di dalam ruang dan ukuran ruang. Skala dapat dibagi menjadi 4 golongan, yaitu:⁵⁴

- Skala akrab, menciptakan suasana yang nyaman dan akrab.

⁵³ D.K.Ching, Francis.2007. Form, space and order. New Jersey

⁵⁴ T.white, Edward. 1973. Tata atur, Pengantar merancang arsitektur. Penerbit ITB Bandung

- Skala wajar, ada penyesuaian yang ‘wajar’ antara ukuran ruang dan kegiatan di dalamnya, berdasarkan kenyamanan jasmani dan rohani.
- Skala megah ditimbulkan oleh ukuran ruang yang berlebih bagi kegiatan di dalamnya, untuk menyatakan keagungan atau kemegahan.
- Skala mencekam, manusia sulit merasakan pertalian dirinyadengan ruang. Umumnya skala ini terdapat pada alam, bukan buatan manusia.

Gambar 3.5 Skala Wajar Manusia Dalam Bangunan



sumber : Pinterst.2006

3.4.5 Bukaannya

Bukaan ini juga mempengaruhi orientasi dan aliran ruang, kualitas pencahayaan, penampilan, dan pemandangan, serta pola penggunaan dan pergerakan di dalamnya. Bukaannya sangat menentukan kualitas ruang di dalamnya diantaranya adalah *degree of enclosure*, *view or outlook* dan *light*.

Gambar 3.6 Kualitas Ruang Pada Bukaannya Kedalam Dan Keluar Bangunan



sumber : Soufujimoto Architect. 2010